



## **Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Strategi Ice Breaking Pada Anak Usia 5-6 Tahun**

**Wiwik Adindan<sup>1</sup>, Robiatul Adawiyah<sup>2</sup>, Mutia sapira<sup>3</sup>**

STAI La Tansa Mashiro

EMAIL : [wiwikadindan@gmail.com](mailto:wiwikadindan@gmail.com)  
[robiatuldirja@gmail.com](mailto:robiatuldirja@gmail.com)

### **Abstrak**

Perkembangan kognitif merupakan proses penting dalam pembentukan kemampuan berpikir, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, serta berlangsung melalui tahapan-tahapan tertentu sesuai dengan usia anak. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui kondisi perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Mutiara sebelum penerapan strategi ice breaking, (2) Mengetahui kondisi setelah penerapan strategi, dan (3) Menilai efektivitas strategi ice breaking dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), di mana subjek penelitian adalah siswa kelompok B2 RA Mutiara Tahun Ajaran 2024/2025. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi selama penelitian berlangsung. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pada kemampuan kognitif anak usia dini setelah menerapkan strategi ice breaking selama II siklus, siklus I dengan dua pertemuan dan siklus II dengan satu pertemuan. Hasil dari persentase kemampuan kognitif pada anak dari awal pra siklus mencapai rata-rata kelas 30% kemudian disiklus I pertemuan I rata-rata kelas masih 30%, siklus I pada pertemuan II rata-rata kelas meningkat menjadi 40% selanjutnya disiklus II meningkat menjadi 60%. Dengan demikian dari hasil persentase tersebut, menunjukkan bahwa strategi ice breaking dapat meningkatkan perkembangan kognitif pada anak usia 5-6 tahun. Sebagaimana telah disampaikan pada hasil analisis bahwa penelitian ini dapat dikatakan berhasil sesuai dengan capaian kriteria keberhasilan yaitu Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase kemampuan kognitif rata-rata kelas mencapai 43%.

### **Kata Kunci : Kemampuan Kognitif, Ice Breaking**

### **Abstract**

*Is an important process in the formation of thinking skills, which is influenced by various internal and external factors, and takes place through certain stages according to the*

*child's age. This study aims to: (1) Determine the condition of cognitive development of children aged 5-6 years at RA Mutiara before the implementation of the ice breaking strategy, (2) Determine the condition after the implementation of the strategy, and (3) Assess the effectiveness of the ice breaking strategy in improving children's cognitive development. This study uses a qualitative approach with the Classroom Action Research (CAR) method, where the research subjects are students of group B2 RA Mutiara for the 2024/2025 Academic Year. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation during the study. This study shows that there is an increase in the cognitive abilities of early childhood after implementing the ice breaking strategy during cycle II, cycle I with two meetings and cycle II with one meeting. The results of the percentage of cognitive abilities in children from the beginning of the pre-cycle reached a class average of 30% then in cycle I meeting I the class average was still 30%, cycle I at meeting II the class average increased to 40% then in cycle II increased to 60%. Thus, from the results of the percentage, it shows that the ice breaking strategy can improve cognitive development in children aged 5-6 years. As has been stated in the results of the analysis, this study can be said to be successful in accordance with the achievement of the success criteria, namely Developing According to Expectations (BSH) with the percentage of average cognitive abilities of the class reaching 43%.*

**Keywords:** Cognitive Ability, Ice Breaking

## 1. PENDAHULUAN

Menurut (Ulfah, 2022) pendidikan memiliki peran penting dalam menggali dan mengembangkan potensi-potensi anak secara optimal. Pendidikan harus dimulai sejak dini, bahkan sejak lahir, karena masa ini dikenal sebagai The Golden Age (usia emas) dalam perkembangan anak. Menurut Rozalena yang dikutip oleh Hanafiah (2022), The Golden Age adalah masa keemasan bagi anak usia 0-6 tahun, di mana mereka harus mendapatkan pendidikan, stimulasi, dan contoh nyata dari berbagai pihak untuk mendukung perkembangan otak dan kecerdasannya. Dijelaskan menurut Undang-undang Sisdiknas 20 Tahun 2003 Peraturan pemerintah tentang pendidikan usia dini Pasal 1 Ayat 1, dinyatakan bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini, mulai dari lahir hingga enam tahun, disebut sebagai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 14 Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pemberian rangsangan terhadap anak sejak usia lahir sampai dengan usia enam tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak

memiliki kesiapan secara fisik maupun psikis untuk menerima pembelajaran di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini diperkuat dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 diuraikan: bahwa “Tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Undang-Undang diatas mengisyaratkan bahwa seluruh warga negara berhak memperoleh pendidikan sejak lahir sampai kapanpun. Pendidikan anak usia dini harus dipersiapkan secara terencana guna mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang mencakup aspek nilai moral dan agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Keenam aspek perkembangan ini akan berkembang secara optimal apabila dalam pemberian stimulasi sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak, yang bertujuan untuk menyiapkan mereka dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Hasanah, 2018).

Pada masa keemasan ini, anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat sensitif terhadap rangsangan dari lingkungannya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka, termasuk perkembangan kognitif. Kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, belajar, dan memahami hubungan sebab-akibat. Perkembangan kognitif anak akan mencapai kemajuan yang signifikan dalam enam tahun pertama kehidupan mereka, sehingga stimulasi yang tepat sangat diperlukan.

Namun, di RA Mutiara salah satu sekolah Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) di Kabupaten Serang, Banten, ditemukan beberapa kendala dalam mencapai tujuan pendidikan, terutama dalam kemampuan kognitif anak. Anak-anak sering kali menunjukkan kurangnya fokus dan konsentrasi selama kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan observasi, sekitar 10% dari anak-anak mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian mereka pada tugas-tugas yang diberikan. Kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah pada anak-anak juga menjadi perhatian. Sekitar 15% dari anak-anak menunjukkan keterbatasan dalam berpikir kreatif dan menyelesaikan masalah sederhana yang diberikan oleh guru. Kemampuan bahasa dan komunikasi yang terbatas juga menjadi kendala signifikan. Observasi menunjukkan bahwa 20% dari anak-anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Memori dan daya ingat yang lemah pada anak-anak turut

mempengaruhi proses belajar mereka. Sekitar 15% dari anak-anak menunjukkan kesulitan dalam mengingat informasi yang telah diajarkan sebelumnya.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan strategi yang dapat membantu meningkatkan fokus, konsentrasi, dan keterampilan kognitif anak. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah ice breaking. Ice breaking adalah kegiatan yang bertujuan untuk memecah kekakuan dan menciptakan suasana belajar yang santai dan menyenangkan. Strategi ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang pada gilirannya dapat membantu anak-anak lebih terbuka terhadap proses pembelajaran dan meningkatkan perkembangan kognitif mereka.

## 2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Model Kemmis dan Mc Taggart. Model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Taggart tampak masih begitu dekat dengan model Lewin. Karena didalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen seperti yang hanya dilaksanakan oleh Lewin yaitu meliputi : 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, 4) refleksi. Namun setelah suatu siklus selesai dilaksanakan, khususnya sesudah refleksikemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang atau revisi terhadap implementasi siklus sebelumnya. Berdasarkan perencanaan ulang tersebut dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri, demikian seterusnya sehingga PTK bisa dilakukan dengan beberapa kali siklus. Model Kemmis dan Mc Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya perbedaanya pada tahap acting (tindakan) dengan observing (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan. Hal ini karena kedua tahap tersebut oleh adanya kenyataan bahwa antara implementasi acting dan observing merupakan dua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan (Rochiati, 2008: 66) PTK model Kemmis dan Mc Taggart pada hakikatnya berupa perangkat- perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat tahap yaitu : perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahap merupakan satu kesatuan dalam siklus

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan kegiatan ice breaking secara konsisten pada anak usia 5-6 tahun terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan

kognitif mereka. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa aktivitas yang menyenangkan dan interaktif, seperti ice breaking, dapat merangsang berbagai aspek kognitif anak, termasuk perhatian, ingatan, dan kemampuan memecahkan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa ice breaking bukan hanya sekedar permainan, tetapi juga merupakan alat pendidikan yang efektif untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak-anak di usia dini.

Sebagian besar subjek penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan untuk fokus setelah penerapan kegiatan ice breaking. Hal ini mungkin disebabkan oleh sifat ice breaking yang dirancang untuk menarik perhatian anak dan mengarahkan fokus mereka pada aktivitas yang sedang berlangsung.

Kegiatan ice breaking yang melibatkan pengulangan, pengelompokan, dan visualisasi dapat membantu anak mengingat informasi dengan lebih baik, menunjukkan bahwa aktivitas ini bermanfaat dalam meningkatkan kapasitas memori anak.

Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan pemikiran kritis dan kreatif setelah mengikuti program ice breaking. Aktivitas ini sering kali melibatkan permainan dan tantangan yang mendorong anak untuk berpikir logis dan mencari solusi, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan peningkatan kosa kata dan kemampuan berkomunikasi pada anak setelah mengikuti program ice breaking. Kegiatan yang melibatkan interaksi sosial dan penggunaan bahasa dalam ice breaking membantu merangsang perkembangan bahasa anak, menunjukkan manfaat tambahan dari penerapan strategi ini.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan anak usia dini. Salah satu implikasinya adalah pentingnya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, seperti ice breaking, sebagai alternatif efektif untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak. Selain itu, peran guru menjadi sangat penting dalam memilih dan menerapkan kegiatan ice breaking yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Dengan mengintegrasikan ice breaking ke dalam kurikulum, guru

dapat memperkaya pengalaman belajar anak dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas.

Kemampuan kognitif anak pada pra siklus mencapai rata-rata kelas 30% dengan capaian 9 anak mulai berkembang, 1 anak berkembang sesuai harapan 1. Peningkatan kognitif pada siklus I pertemuan pertama mencapai rata-rata kelas masih 30% dengan capaian 8 anak mulai berkembang, 2 anak berkembang sesuai harapan. Peningkatan kognitif pada siklus I pertemuan kedua mencapai rata-rata kelas 40% dengan capaian 9 anak mulai berkembang, dan 1 anak berkembang sesuai harapan.

Peningkatan kemampuan kognitif pada siklus II sebagai pertemuan akhir penelitian mencapai rata-rata kelas 60% dengan capaian 1 anak Mulai Berkembang (MB), 7 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 2 anak Berkembang Sangat Baik (BSH). melalui strategi ice breaking dapat dilihat dari tabel dan grafik dibawah ini:

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, penerapan strategi ice breaking yang bersifat interaktif dan menyenangkan dalam pembelajaran dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. Hasil penerapan strategi ice breaking di RA Mutiara menunjukkan perkembangan yang lebih baik pada anak usia 5-6 tahun. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dan pembahasan yang dapat diperoleh sebelum diterapkan strategi ice breaking perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Mutiara mencapai rata-rata kelas 30%.
2. Setelah diterapkan ice breaking di RA Mutiara ada peningkatan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun pada siklus I pertemuan pertama mencapai rata-rata kelas 30% dan siklus I pertemuan kedua rata-rata kelas mencapai 40%. Pada siklus II adanya peningkatan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun Ra Mutiara dengan mencapai rata-rata kelas 60%.
3. Hasil dari capaian analisis bahwa penelitian ini dapat dikatakan efektif dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun karena sesuai dengan capaian kriteria

keberhasilan yaitu Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan presentase kemampuan kognitif rata-rata kelas mencapai 43%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. (2016). Pembelajaran anak usia dini berbasis Multiple Intelligences di TK Tunas Harapan Tambakrejo Ngaglik Sleman. *Jurnal Pendidikan Madrasah.*, 1(2), 257–276.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Firdaus Erwin & Nuryanti Sri (2022). 151+ Ice Breaking Kiat praktis menjadikan suasana pelatihan / pembelajaran lebih semangat. *Indonesia : guepedia*
- Flynn, D. (2016). *Icebreakers: Fun and Engaging Activities for Kids*.
- Gaffar. (2012). *Dokumentasi dan Informasi Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hafni Sahir, Syafrida (2022). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia: Universitas Medan Area
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Hasanah. (2018). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 204–222.
- Hendra Sofyan, 2015. *Perkembangan Anak Usia Dini dan Cara Praktis Peningkatannya*. CV. INFOMEDIKA: Jakarta.
- [https://www.paud.id/stppa-paud-dan-indikatornya/#google\\_vignette](https://www.paud.id/stppa-paud-dan-indikatornya/#google_vignette) Kemendikbud. (2017). *Panduan Penyelenggaraan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini* . Medan: Perdana Publishing
- Martini Jamaris. (2006). *Pekembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Mu`allimin. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Pasuruan.

- Sugiyono, D. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarto. (2017). Pembelajaran yang Menyenangkan: Model, Metode, Teknik, dan Media Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwarsih Madya. (2011). Penelitian Tindakan (Action Research). Bandung: Alfabeta.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.